

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran dalam menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk simpanan atau kredit. Kondisi perekonomian saat ini akan terus berkembang disertai dengan semakin banyak bank yang berkembang dan bersaing. Dengan kondisi tersebut semakin mendesak perbankan agar mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, salah satu cara agar perbankan dapat bersaing di era globalisasi saat ini yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan menjadi hal yang penting bagi manajemen bank untuk melakukan evaluasi terhadap operasional dan performa perbankan serta dapat dijadikan tolak ukur dalam memaksimalkan perencanaan operasional perbankan agar lebih maksimal di masa depan. Perbankan wajib memaksimalkan kinerja keuangan dikarenakan dengan memaksimalkan kinerja keuangan berarti perbankan juga memaksimalkan tujuan (Antari, 2022). Indikator dalam mengukur kinerja keuangan yaitu menggunakan laporan keuangan. Berdasarkan informasi yang ada dalam laporan keuangan, maka akan dapat dinilai beberapa indikator yaitu *leverage*, risiko pasar, kepemilikan manajerial, risiko kredit serta likuiditas yang dapat dijadikan dasar untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh laba. Dengan demikian, penilaian tersebut akan mencerminkan kondisi kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan perbankan yang baik dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang didapatkan oleh bank (Rahayu, 2022).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank harus mempunyai tingkat kepercayaan dari nasabah (*agent of trust*), kepercayaan yang diperoleh dari nasabah sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan perbankan (Martini, 2022). Oleh karena itu, bank harus mempunyai kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) yang baik dan efisien untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabah. Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran dalam melihat tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan yang bagus akan memberikan pandangan bahwa perusahaan mempunyai kualitas yang bagus dalam operasionalnya, sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan buruk maka akan memberikan pandangan yang buruk juga terhadap kualitas perusahaan dari publik. Hal tersebut juga akan mempengaruhi penilaian investor yang ingin menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan (Ernawati & Santoso, 2022).

Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen serta operasional perusahaan, patokan yang bisa digunakan dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan berbagai informasi dari sebuah laporan keuangan (Antari, 2022). Berbagai informasi harus dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen perusahaan. Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan bank pada setiap periode, mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 tahun 2022 Paragraf 9 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung rasio keuangan untuk dapat menilai tingkat kesehatan bank. Untuk mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasional manajemen akan menggunakan analisis rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

Sebelum laporan keuangan perusahaan perbankan dipublikasikan kepada publik, sebaiknya perusahaan sudah melakukan analisis terhadap laporan keuangan perbankan itu sendiri dengan menggunakan rasio keuangan (Rundupadang, 2018). Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) dikarenakan ROA dapat mengukur sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dan mencerminkan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin besar nilai ROA maka menunjukkan semakin baik kinerja keuangan dengan semakin baik produktivitas aset suatu bank dalam memperoleh keuntungan bersih (Pura, dkk. (2018).

Berdasarkan berita yang dikeluarkan oleh Kontan.co.id (2022) mengatakan kinerja perbankan di Indonesia ditahun 2022 semakin membaik dari sisi penyaluran kredit ataupun memperoleh laba yang dicerminkan pada laporan bulanan bank – bank dengan aset terbesar hingga bulan April 2022 dibandingkan dengan tahun 2020 turun merosot akibat pandemi, hingga tahun 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan kredit perbankan

sebesar 9,11% per April 2022 dan beberapa bank bahkan ada yang sudah mencatatkan pertumbuhan kredit dengan persentase dua digit. Faktor pendorong pertumbuhan kinerja perbankan tahun ini adalah program pemulihan ekonomi pasca pandemi yang berjalan baik. Kinerja bank yang tumbuh tinggi tahun ini diperkirakan akan didominasi oleh bank – bank besar seperti Bank Mandiri, BCA, BRI dan BNI (Siahaan, 2022). Peningkatan kinerja keuangan perbankan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 juga didukung oleh hasil data rata – rata nilai ROA dari perbankan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Rata-Rata Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

| No | Emiten | ROA | | |
|------------------|--------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | BBCA | 0.025 | 0,026 | 0,031 |
| 2 | BBNI | 0,004 | 0,011 | 0,017 |
| 3 | BBRI | 0,011 | 0,019 | 0,029 |
| 4 | BMRI | 0,010 | 0,017 | 0,022 |
| Rata-rata | | 0,013 | 0,019 | 0,025 |

Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2020 – 2022 rata – rata perusahaan perbankan memperoleh laba yang dihitung dengan ROA yang mencerminkan kinerja keuangan perbankan mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tahun 2020 rata – rata nilai ROA perbankan sebesar 0,013, lalu di tahun 2021 sebesar 0,019 dan di tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 0,025. Peningkatan kinerja keuangan ini dilihat dari nilai ROA yang ditunjukkan oleh bank – bank yang mempunyai kapitalisasi pasar terbesar dalam sektor perbankan yakni BBKA (Bank Central Asia Tbk.), BBNI (Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.), BBRI (Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.), dan Bank Mandiri (Persero) Tbk.).

Dari fenomena dan pemaparan tersebut maka dapat dilihat bahwa kinerja keuangan bank sangat memberikan dampak terhadap kualitas perbankan, maka setiap bank perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun beberapa faktor yang perlu dianalisis untuk menilai bagaimana kinerja keuangan perbankan antara lain *leverage*, risiko pasar, kepemilikan manajerial, risiko kredit serta likuiditas dalam suatu perbankan. Disamping itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perbankan yang terdaftar pada BEI dengan menggunakan analisis rasio keuangan dengan rasio profitabilitas (ROA) dikarenakan berdasarkan laporan data statistik yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 tercatat perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 46 bank dan di tahun 2021 meningkat menjadi 47 bank namun di tahun 2022 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI masih tetap sebanyak 47 bank.

Faktor pertama yang mempengaruhi suatu kinerja keuangan perusahaan yaitu tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan pendanaan eksternal untuk menjalankan aktivitas perusahaan untuk meningkatkan return atau keuntungan (Makhdalena, 2018). Tingkat *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Dalam penelitian ini *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Irma, 2019). Dengan adanya penilaian pada rasio *leverage* dapat diketahui kemampuan bank untuk melunasi utangnya. Semakin tinggi tingkat *leverage*

menunjukkan bahwa semakin besar bunga hutang perusahaan yang harus dibayarkan perusahaan dan akan memberikan dampak terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Dengan kata lain, *leverage* mempunyai dua dampak bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perkembangan kinerja bank yang baik dan dapat mengakibatkan perkembangan kinerja bank menjadi menurun (tidak baik) bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Pada penelitian sebelumnya, menurut Rode & Dewi (2019) menyatakan *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Prayoga, dkk. (2022), Widyari, dkk. (2022), Ernawati & Santoso (2022) serta Irma (2019) *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan dalam perbankan juga dipengaruhi dari manajemen risiko yang terdapat dalam suatu perbankan, salah satu risiko yang mungkin terjadi dalam perbankan yaitu risiko pasar. Menurut Korompis dkk. (2020), risiko merupakan satu hal yang harus dihindari demi tercapainya keuntungan. Risiko Pasar sangat berkaitan dengan perubahan harga pasar aset dan *liabilities* dari suatu bank. Perubahan dalam harga pasar tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, nilai tukar, mata uang, harga pasar saham dan sekuritas serta komoditas yang disebut dengan faktor pasar (Korompis, dkk., 2020). Risiko Pasar merupakan kondisi perusahaan yang terjadi akibat perubahan situasi pasar yang diluar kendali perusahaan serta mempunyai sifat menyeluruh karena dialami oleh seluruh perusahaan saat kondisi tersebut terjadi (Dayana, 2019). Dalam penelitian ini, tingkat risiko pasar diproksikan dengan *Net Interest Margin (NIM)*. Dimana dengan menggunakan proksi NIM dapat diketahui

seberapa besar pendapatan bunga atas aset produktif suatu bank yang berhubungan dengan perubahan suku bunga. Menurut peneliti Azmi & Takarini (2022), Jahrotunnopus & Manda (2021) menyatakan bahwa risiko pasar yang diprosikan dengan NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) sedangkan Rahma (2022) dan Dayana, dkk. (2019) menyatakan bahwa risiko pasar (NIM) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi suatu kinerja keuangan perusahaan yaitu kepemilikan manajerial. Dalam sebuah perusahaan kepemilikan manajerial sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal (Rode, 2019) Kepemilikan manajerial yaitu kondisi dimana manajer menjadi salah satu pemegang saham dalam suatu perusahaan dengan adanya manajer sebagai pihak internal perusahaan menjadi salah satu pemegang saham dalam perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian Rode (2019), dan Sembiring (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) namun berdasarkan penelitian Husna (2023) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sedangkan menurut Pura (2018) dan Nudin (2023) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA).

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran dalam menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk simpanan atau kredit. Oleh karena itu, perbankan akan menghadapi berbagai resiko salah satunya yaitu kredit macet. Kredit macet tersebut termasuk ke dalam risiko kredit suatu bank. Risiko kredit merupakan suatu risiko yang diderita oleh bank karena adanya nasabah tidak mampu atau gagal bayar dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang disepakati. Dalam penelitian ini, risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur suatu kredit bermasalah pada bank dan sejauh mana aset produktif milik perusahaan dapat mengisi kredit yang bermasalah. Menurut peneliti sebelumnya yaitu Sahabuddin, dkk (2022) menyatakan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) namun, Korompis dkk., dkk. (2020), Azmi & Takarini (2022) dan Rahma (2022) menyatakan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Pengukuran kinerja dalam perbankan tentunya bukan hal yang mudah, pengukuran kinerja versi bank Indonesia mencakup Modal, Aset, Manajemen Perusahaan, Laba dan Likuiditas. Oleh sebab itu sangat diperlukan menganalisis rasio likuiditas dalam kinerja keuangan. Likuiditas menjelaskan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi perusahaan. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar yang besar maka semakin tinggi

kemampuan perusahaan tersebut dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan likuiditas perusahaan itu baik (Antari, 2022). Terdapat berbagai rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan diantaranya *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR). Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas dalam perbankan menggunakan *Loan to Deposite Ratio* (LDR), LDR merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan bank dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan dan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank. Menurut penelitian sebelumnya, Rahmadani (2021), Marhadian (2018) serta Daniel (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian Aristya (2018) dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dikarenakan adanya *research gap* atau kesenjangan dari hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik dalam melakukan pengkajian kembali hubungan antara *leverage*, risiko pasar, kepemilikan manajerial, risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan judul **“Pengaruh Tingkat *Leverage*, Risiko Pasar, Kepemilikan Manajerial, Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini membahas beberapa masalah yaitu:

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022?
- 2) Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022?
- 3) Apakah sebuah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022?
- 4) Apakah risiko kredit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022?
- 5) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh apakah risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan perbankan. Selain itu, sangat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran atau sebagai referensi tambahan dan bacaan ilmiah untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan kinerja keuangan perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor serta masyarakat

dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan perbankan dan dapat memilih tempat yang tepat untuk menanamkan uang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam teori penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Dalam teori sinyal terdapat sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada pemegang saham atau investor mengenai kondisi ataupun kinerja serta prospek perusahaan. Teori Sinyal merupakan teori yang menjelaskan pentingnya sebuah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal yang dijadikan sebagai tolak ukur mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat mencangkup bagaimana kondisi serta kinerja keuangan perusahaan dimasa lalu, masa sekarang bahkan di masa yang akan datang terkait dengan keberlangsungan perusahaan apakah mampu bertahan lama atau tidak (Martini, 2022).

Teori Sinyal mencerminkan sinyal yang menunjukkan strategi apa yang akan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan prospek kinerja keuangan perusahaan kedepannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan suatu sinyal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan selain menjadi tolak ukur bagaimana kesuksesan operasional perusahaan dan untuk menarik perhatian investor dalam berinvestasi, suatu kinerja keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang pihak eksternal terhadap perusahaan. Jika suatu kinerja keuangan perusahaan baik maka akan memberikan sinyal yang

positif kepada pihak eksternal namun sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan melemah maka akan memungkinkan akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal.

2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pelopop teori keagenan (*agency theory*) pertama kali yaitu Jensen dan Meckling (1976), menurutnya teori keagenan (*agency theory*) yaitu adanya hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*. Dalam teori keagenan (*agency theory*) terdapat asimetri informasi antara pemegang saham sebagai *principal* dan pihak manajer sebagai *agent* dalam suatu perusahaan. Asimetri dalam teori keagenan merupakan ketidakseimbangan informasi dimana, *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan dan operasional perusahaan dibandingkan *principal*, hal tersebutlah yang dapat memicu adanya kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal*. Asimetri informasi dan konflik keagenan semakin meningkat karena para pemegang saham tidak dapat memonitor aktivitas pihak manajemen. Oleh sebab itu, kinerja keuangan bank berhubungan dengan teori keagenan karena pencapaian kinerja keuangan dalam perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen dalam perbankan serta tingkat kepercayaan nasabah atau pemegang saham. Maka, dalam teori keagenan (*agency theory*) pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada pihak manajer (*agent*) untuk mengelola perusahaan perbankan dengan harapan pihak manajer akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan serta dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik *agent* ataupun *principal*.

Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan dapat membuat pihak manajemen untuk menyajikan informasi mengenai yang tidak sebenarnya kepada pihak pemegang saham, terlebih informasi itu berhubungan dengan pengukuran kinerja *agent* yang dapat disebut dengan *earning management* (Wahasusminah & Arshinta, 2022). Oleh sebab itu, untuk menghindari konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *agent* dan *principal* maka pihak manajemen harus memberikan informasi secara transparan kepada pemegang saham yang dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dengan tepat waktu dan secara transparan. Situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi salah satu tempat untuk pemegang saham mendapatkan informasi internal pada laporan tahunan perusahaan perbankan secara detail. Dari laporan tahunan perusahaan terdapat laporan keuangan dan bagaimana kinerja perbankan dan mencerminkan kondisi kinerja keuangan perbankan sehingga tata hubungan antara pihak manajer dan pemegang saham akan saling melengkapi, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi serta menurunkan perilaku oportunistik seperti manajer melakukan kecurangan dan tidak transparan dalam memberikan informasi karena adanya pengungkapan dan pemantauan.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil kerja dalam perusahaan atau organisasi yang mencerminkan pengelolaan sumber daya. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan serta rasio keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja perusahaan yaitu

analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa baik perusahaan telah menerapkan aturan yang berlaku (Fahmi, 2018). Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi yaitu menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, mendapatkan sinyal yang positif mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan dari pihak manajemen serta analisis kinerja keuangan sangat diperlukan investor dalam melihat risiko dan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang mencerminkan kinerja dalam suatu perusahaan (Januarty, 2019).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran bagaimana bank mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam mencapai keberhasilan tujuan bank dalam memperoleh keuntungan. Manfaat dari pengukuran kinerja keuangan bank yaitu untuk mengetahui seberapa efisien dan efektif bank dalam mengelola operasional untuk mencapai keberhasilan, dengan adanya kinerja keuangan bank yang baik maka tingkat kepercayaan masyarakat atau investor akan meningkat pada bank tersebut dan memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal bank yang menggunakan kinerja keuangan dalam mengambil keputusan maka dari itu, pihak manajemen bank harus meningkatkan kinerja keuangan bank.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba serta dapat mencerminkan seberapa besar tingkat profitabilitas yang dapat dihasilkan bank dengan menggunakan seluruh asetnya yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA). Semakin besar ROA maka menunjukkan semakin tinggi

kemampuan bank menghasilkan laba dan mencerminkan semakin baik kinerja suatu bank.

2.1.3. *Leverage*

Leverage merupakan tingkat penggunaan dana utang atau pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan dalam memperoleh keuntungan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Leverage* dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *leverage* finansial dan *leverage* operasi (Rode, 2019). *Leverage* finansial adalah perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga jika menggunakan sumber dana seperti hutang sedangkan *leverage* operasi merupakan penggunaan aktiva yang membuat perusahaan akan menanggung beban tetap seperti penyusutan. Perusahaan akan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi jika sebagian besar modalnya berasal dari meminjam. Jika suatu perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka akan memberikan sinyal yang kurang baik kepada investor atau pihak eksternal karena dengan tingginya tingkat *leverage* perusahaan bisa dikatakan mempunyai risiko yang tinggi terjadinya gagal bayar utang perusahaan kepada kreditur dan menyebabkan kinerja keuangan menurun.

Krisdamayanti dan Retani, (2020) mengatakan *leverage* adalah penggunaan sumber dana atau aktiva dengan menanggung biaya tetap atau menanggung beban tetap. Tingkat *leverage* mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan karena investor atau kreditur mempertimbangkan nilai investasi mereka menggunakan rasio *leverage*.

2.1.4. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko yang terjadi dikarenakan kondisi pasar berubah dan merupakan risiko neraca dan posisi akun, termasuk transaksi. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:41) menyatakan bahwa risiko pasar merupakan risiko kerugian akibat penurunan harga pasar, yang terjadi karena adanya perubahan faktor pasar, dan berpotensi merugikan posisi portofolio bank. Risiko pasar yang menjadi perhatian dan mempengaruhi operasional perbankan yaitu perubahan suku bunga dan nilai mata uang, kedua hal tersebut menjadi hal yang menarik perhatian perbankan dikarenakan salah satu kegiatan operasional perbankan yaitu mengukur dan mengelola kerentanan perusahaan terhadap variasi suku bunga.

Risiko pasar dapat berupa peluang akan terjadinya kerugian bagi perbankan dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan kondisi pasar tidak normal. Faktor pasar tersebut antara lain perubahan nilai tukar mata uang, suku bunga bank, harga saham dan juga sekuritas dan komoditas (Azmi, 2022). Maka dapat ditarik kesimpulan risiko pasar merupakan kondisi kerugian yang akan diderita oleh perbankan akibat dari perubahan kondisi pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor suku bunga bank dan nilai tukar mata uang. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi operasional perbankan dikarenakan perbankan harus menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan terdapat sebagian atau sejumlah saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, maka dari itu manajer dalam kepemilikan

manajerial tersebut termasuk dalam pemegang saham perusahaan. Hermayanti & Sukartha (2019) memaparkan, kepemilikan manajerial merupakan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Peran manajer dalam perusahaan yaitu mengambil keputusan untuk keberlangsungan perusahaan. Maka dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan merasakan dampak atau manfaat dari keputusan yang telah dibuatnya dan apabila terjadi kerugian seperti kesalahan dalam pengambilan keputusan maka manajer juga akan merasakan risiko sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk memonitor kinerja dalam perusahaan, jika terdapat kepemilikan manajerial dalam perusahaan diperkirakan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan, seperti direktur, manajemen dan komisaris (Pura, dkk, 2018). Kepemilikan manajerial mempunyai dampak yang baik bagi perusahaan karena, dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi dan lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya karena manajemen bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri dalam kepemilikan manajerial dengan begitu, kinerja keuangan bank akan stabil dan meningkat karena manajer mempunyai dua peran.

2.1.6. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang sering dihadapi dalam operasional perbankan dikarenakan salah satu tugas perbankan yaitu

menyalurkan dana kembali kepada nasabah dengan cara kredit pinjaman. Risiko kredit yaitu suatu risiko yang terjadi karena ada gagal bayar dalam sebuah kredit atau ada nasabah yang tidak mampu membayarkan kewajibannya dalam sejumlah pinjaman dari sebuah perusahaan beserta bunganya sesuai dengan ketentuan. Risiko kredit muncul sebab peminjam mungkin melakukan gagal bayar. Fahmi (2018), berpendapat bahwa risiko kredit adalah suatu bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, badan atau pribadi untuk memenuhi tanggung jawabnya tepat waktu, sesuai dengan kesepakatan dan peraturan yang diberlakukan.

Dalam sudut pandang perbankan, risiko kredit dapat berupa kredit yang bermasalah dalam bank, kredit tersebut dapat berupa kredit bermasalah diantaranya yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan serta kredit macet. Perbankan mempunyai kegiatan utama yaitu menghasilkan pendapatan berupa bunga dengan cara penyaluran kredit. Oleh sebab itu bank mempunyai peluang akan terjadinya risiko kredit yang tinggi sehingga mempengaruhi tingkat bank dalam memperoleh pendapatan. Aturan Bank Indonesia Nomor 23/6/PBI/2021 menyatakan risiko kredit ialah risiko yang disebabkan oleh kegagalan pihak luar atau debitur yang memberikan beban pada bank. Maka dapat disimpulkan risiko kredit muncul saat bank memberikan fasilitas berupa kredit kepada peminjam sehingga bank akan berpeluang menghadapi risiko kredit dikarenakan adanya resiko peminjam tidak mampu dalam melunasi kredit tersebut. Selanjutnya kondisi tersebut akan mempengaruhi penurunan profitabilitas pada bank dan membuat

kinerja keuangan bank menurun yang akan memberikan sinyal yang buruk bagi pihak luar.

2.1.7. Likuiditas

Likuiditas merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan atau kemampuan lebih untuk membayar tagihan – tagihannya (Pertiwi & Masitoh, 2022). Jika perusahaan terdapat tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid yaitu perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan tepat waktu dan tingkat harga lancar dalam perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan kewajiban dalam perusahaan.

Likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab dalam membayar hutang – hutang yang akan jatuh tempo yang berkaitan dengan aktiva lancar perusahaan. Menilai tingkat likuiditas sangat penting dalam menganalisis aspek keuangan serta kinerja perusahaan karena likuiditas dapat dijadikan sebagai acuan pada tingkat fleksibilitas perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan kreditur atau investor dalam berinvestasi dan menilai kinerja perusahaan. Apabila sebuah bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik dan efektif maka tingkat likuiditas yang diperoleh akan tinggi, hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik dan positif yang dapat ditunjukkan perusahaan bagi para kreditur maupun investor.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian oleh Antari (2022) dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS), Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS), Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan dan variabel terikatnya yaitu Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian oleh Setyaningsih & Aufa (2022) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen dan variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian oleh Bria dkk. (2022) dengan judul Keterikatan Modal Intelektual, Strategi Diversifikasi, Keputusan Pendanaan dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan pada Perbankan dan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 – 2020. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Modal Intelektual, Strategi Diversifikasi, Keputusan Pendanaan, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dan variabel terikatnya yaitu kinerja keuangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu Modal Intelektual, Strategi Diversifikasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Keputusan Pendanaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian oleh Agustina, dkk. (2022) dengan judul Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021). Adapun variabel bebas dari penelitian ini yaitu Risiko Bank diantaranya Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional. Variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji statistic deskriptif, uji regresi data panel, uji determinasi, uji f dan uji t. Hasil dari penelitian ini yaitu Risiko Pasar berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan dan Risiko Kredit dan Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian oleh Widyari dkk (2022) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Dewan Direksi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit dengan variabel terikatnya yaitu Kinerja Perusahaan. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Komite Audit dan Kualitas Audit mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Penelitian oleh Prayoga dkk.(2022) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan tahun 2018 – 2020). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* dan variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perbankan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dan *Leverage* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Penelitian oleh Stiawati & Kusuma (2022) dengan judul Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas dan variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perbankan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Risiko Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Risiko Kredit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sedangkan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian oleh Mariana & Manda (2021) dengan judul Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu variabel Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit dan variabel terikatnya Kinerja Keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Variabel Risiko Likuiditas dan Variabel Risiko Kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian oleh Ernawati & Santoso (2022) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Bank Umum

Syariah di OJK Indonesia tahun 2015 – 2019). Variabel bebas dari penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan *Leverage* dengan variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perbankan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sedangkan variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian oleh Ernawati & Santoso (2022) dengan judul Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016-2019). Variabel bebas dari penelitian ini yaitu Risiko Kredit (*NPL*), Risiko Operasional (*BOPO*), Risiko Likuiditas (*LDR*), Dan Risiko Pasar (*NIM*) dengan variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perbankan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Risiko Kredit (*NPL*), Risiko Operasional (*BOPO*), Risiko Likuiditas (*LDR*), Dan Risiko Pasar (*NIM*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian oleh Jahrotunnopus & Manda (2021) dengan judul Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2020”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu Risiko Kredit

(NPL), Risiko Pasar (NIM) dan Risiko Operasional (BOPO) dengan variabel terikatnya yaitu Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum sedangkan variabel Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Umum.

Penelitian Oleh Pangesti dkk. (2021) dengan judul Pengaruh *Leverage, Employee Stock Ownership Program*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Earning Management* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Leverage, Employee Stock Ownership Program*, dan Ukuran Perusahaan, Variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan dan terdapat Variabel Moderasi dalam penelitian ini yaitu *Earning Management*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *moderated regression analysis* (MRA). Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa Variabel *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Variabel *Employee Stock Ownership* dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan serta *Earning Management* tidak dapat memoderasi pengaruh *Leverage, Employee Stock Ownership* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian oleh Hadyan (2021) yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit dengan Variabel terikatnya Kinerja Keuangan. Teknis analisis dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dan secara parsial Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Namun secara simultan penelitian ini menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.

Penelitian oleh Wuryani dkk. (2020) dengan judul Analisis Pengaruh Simultan Antara *Investment Opportunity Set* dengan Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Investment Opportunity Set*, variabel terikatnya yaitu Kinerja Perusahaan dan Variabel Moderatornya yaitu Modal Kerja. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Two Stage Linear Regression* (TSLR). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* mempengaruhi modal kerja, dan sebaliknya. Hasil ini berarti bahwa *Investment Opportunity Set* dan Modal Kerja berpengaruh secara simultan dan menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Perusahaan dengan meningkatkan Modal kerja.

Penelitian oleh Pradnyana (2020) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dengan Variabel terikatnya Kinerja Keuangan. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Variabel Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan serta Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian oleh Irma (2019) dengan judul Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, *Size* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013 – 2017. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, *Employee Stock Ownership* (ESOP), Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* dengan Variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Variabel Komite Audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan serta

Variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Keluarga dan ESOP tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Penelitian oleh Marhadian (2018) dengan judul Pengaruh Rasio Struktur Modal, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017). Variabel bebas dari penelitian ini yaitu Struktur Modal, *Leverage*, dan Likuiditas dengan Variabel terikatnya Kinerja Keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik dan Analisis Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel Likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan variabel Struktur Modal dan *Leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

